

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, karena ia memiliki akal dan hawa nafsu. Hal ini yang dapat mendorong orang untuk melakukan hal-hal yang baik atau buruk. Jika manusia mengutamakan akal, mereka akan lebih baik dari malaikat, tetapi jika manusia selalu mengutamakan hawa nafsu daripada akal manusia akan jauh lebih buruk daripada hewan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin:4)

*“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk memahami untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”* (QS. Al-A'raf:179).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sempurna oleh Tuhan. Akan tetapi kesempurnaan itu tergantung bagaimana orang mengelola akal dan nafsunya, jika orang tersebut mengelolanya dengan baik maka akan mencerminkan akhlak yang baik pada setiap anggota tubuh, begitu pula sebaliknya. Karena di dalam tubuh manusia terdapat hati yang menjadi pusat perbuatannya. Sebagaimana Nabi saw bersabda:

Nabi Muhammad memberitahukan bahwa ada segumpal daging dari tubuh seseorang yang disebut hati. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh orang itu juga baik. Sebaliknya, jika segumpal daging tersebut rusak, maka seluruh tubuhnya akan rusak. Sebagaimana disebutkan dalam hadits. *“Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah jasad itu seluruhnya; jika ia rusak, maka rusaklah jasad itu seluruhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu hati.”*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Fenomena masyarakat saat ini sangat mengkhawatirkan, masyarakat saat ini tidak lagi mementingkan bagaimana menjadi masyarakat yang baik, berakhlak mulia, dan dicintai oleh Tuhan. Akan tetapi, kebanyakan

masyarakat saat ini selalu mengutamakan keinginannya sendiri, sehingga menjadi masyarakat yang buruk yang selalu mementingkan diri sendiri, sehingga masyarakat menjadi terbelakang dari segi ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan sehingga menjadi penyebab kemunduran Islam.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Amir Syakib Arsalan bahwa penyebab kemunduran Islam adalah faktor lemahnya ilmu agama sehingga keimanan umat Islam menjadi lemah. Bahkan bukan hanya itu, jiwa semangat umat Islam pun juga rendah sehingga menyebabkan keterbelakangan baik dari segi ilmu maupun amal perbuatan. Hal inilah yang menjadi penyebab kegagalan perjuangan umat Islam dalam membentuk masyarakat yang baik, berakhlak dan mulia.<sup>1</sup>

Akibat masyarakat mengikuti hawa nafsu menyebabkan masyarakat meninggalkan ajaran Islam dan cenderung mengikuti sekulerisme dan liberalisme. Ada dua alasan mengapa orang Islam menjadi seperti ini. *Pertama*, karena faktor eksternal yang timbul dari luar, yaitu kesalahpahaman Barat dan penyebaran informasi yang salah tentang Islam, menunjukkan pendapat yang salah tentang Islam. *Kedua*, terkait dengan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri muslim itu sendiri seperti paham atau hidup yang tidak sesuai dengan identitas Islam, ajaran Islam, umat Islam yang tidak disiplin, terbelakang dan sejenisnya, maka atas dasar inilah pembaharu Mesir Syekh Muhammad Abdu mengatakan “Al-Islāmu mahjūbu bilmuslimīn”, yaitu citra Islam yang ditutupi oleh muslim itu sendiri.<sup>2</sup>

Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan jiwa manusia yang selalu menuruti hawa nafsunya, dan tidak berusaha untuk memperbaiki diri sehingga menjadi terbelakang dari segi ilmu maupun tindakan. Oleh karena itu perlu adanya ilmu tasawuf yaitu ilmu untuk membersihkan jiwa dari hal-hal yang bersifat duniawi serta mengisinya dengan berdzikir kepada Allah.

Sebagaimana menurut Al-Ghazali dengan mempelajari dan memahami tasawuf yang mengutarakan perkembangan batin maka hal tersebut dapat membina kehidupan dan akhlak manusia seindah-indahnya.<sup>3</sup> Hal ini sangat penting sekali bagi perkembangan pembangunan jiwa manusia, karena jika

---

<sup>1</sup>Hamid Fahmi Zarkasyi, *Minhāj, Berislam dari Ritual Hingga Intelektual*, (Jakarta: INSISTS, 2021), p.xxii.

<sup>2</sup>Ilyasa Wijaya, Alyasa Wijaya, *Islam phobia*, YouTube, Juni 2018. m.1:34.

<sup>3</sup>Rani Melina Deasy, dkk, *Teosofi Al-Ghazali*, (Sukoharjo; Oase Pustaka, 2020), p.29.

manusia mau berkembang untuk dirinya dalam memperbaiki jiwa dan hatinya maka manusia tersebut dapat menggunakan fungsi akal dengan sebaik-baiknya, sehingga melahirkan akhlak yang baik dalam dirinya.

Dengan latar belakang yang telah terpapar di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Peranan Tasawuf Terhadap Pembangunan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali ”. Fenomena yg berkaitan dengan pembangunan jiwa manusia menjadi perbincangan yang sangat menarik bahkan masih hangat diperbincangkan oleh masyarakat di zaman sekarang. Sehingga penulis tertarik dalam menulisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada beberapa pokok bahasan, di antaranya :

1. Bagaimana pemikiran tasawuf menurut Al-Ghazali ?
2. Bagaimana pembangunan jiwa manusia menurut Al-Ghazali ?
3. Bagaimana peranan tasawuf dalam pembangunan jiwa menurut Al-Ghazali ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemikiran tasawuf menurut Al-Ghazali .
2. Untuk mengetahui pembangunan jiwa menurut Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui peranan tasawuf dalam pembangunan jiwa menurut pandangan tasawuf.

## **D. Manfaat**

1. Secara Teoritis untuk menambah wawasan dan menambah khazanah kepustakaan terutama untuk perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab jurusan Akidah Filsafat Islam.
2. Secara Praktis diharapkan bisa menjadi bahan rujukan, bagi semua orang yang ingin menambah wawasan mengenai peranan tasawuf terhadap pembangunan jiwa manusia menurut Al-Ghazali .
3. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penulis-penulis terdahulu yang berkaitan dengan penulisan yang penulis tulis. Tema ini sebelumnya pernah dibahas oleh Hana Mukaromah, dengan skripsinya yang berjudul “Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling”.<sup>4</sup> Yang mencakup tentang kepribadian manusia dalam proses konseling. Penulisan ini berbeda dengan tema penulis, pembahasannya lebih kepada kepribadian manusia dan kontribusinya terhadap konseling, sedangkan tema penulis yaitu “Peranan Tasawuf Terhadap Pembangunan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali ” membahas pembangunan jiwa manusia dan peranannya terhadap tasawuf.

Skripsi “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak” ditulis oleh Nur Sayfudin, Institut Agama Islam Negeri, Metro 2017.<sup>5</sup> Di dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak serta menyucikan jiwa dari akhlak yang buruk. Berbeda dengan apa yang ditulis oleh penulis, penulis lebih membahas tentang peranan tasawuf terhadap pembangunan jiwa manusia, yaitu peran tasawuf dalam memperbaiki jiwa manusia untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Jurnal “Akhlak dan Tasawuf” ditulis oleh Ahmad Zaini, 2016.<sup>6</sup> Di dalam jurnal ini membahas tentang akhlak dan tasawuf Al-Ghazali secara umum. Berbeda dengan apa yang ditulis oleh penulis, penulis lebih membahas tasawuf Al-Ghazali secara khusus dalam pembangunan jiwa.

Jurnal “Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tasawuf” ditulis oleh Deswita, 2014.<sup>7</sup> Di dalam jurnal ini membahas tentang fiqih dan tasawuf secara spesifik. Berbeda dengan apa yang ditulis oleh penulis yaitu lebih membahas tentang peranan tasawuf dalam pembangunan jiwa manusia secara khusus.

Jurnal “Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak” ditulis oleh Fuad Mahbub Siraj, Universitas

<sup>4</sup>Hana Mukaromah, *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling*, (Skripsi UIN Sutha Jambi, Jambi 2019).

<sup>5</sup>Nur Sayfudin, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak*, (Skripsi IAIN Metro, Metro 2017).

<sup>6</sup>Ahmad Zaini, *Akhlak dan Tasawuf*, dalam *Jurnal Esoterik*, Vol.II, No.1, Tahun (2016).

<sup>7</sup>Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf*, dalam *Jurnal JURIS*, Vol. XIII, No.1, Tahun (2014).

Paramadina, 2018.<sup>8</sup> Di dalam jurnal ini membahas tentang konsep jiwa untuk membentuk mental yang berakhlak. Berbeda dengan apa yang ditulis oleh penulis yaitu membahas tentang peranan tasawuf terhadap pembangunan jiwa manusia, hal ini lebih ditekankan pada pembangunan jiwa manusia bukan pembentukan mental.

Itulah kelima penulisan yang berbeda dari apa yang penulis tulis, meskipun banyak yang membahas tentang tasawuf Al-Ghazali, namun secara umum konsentrasi penulisannya sangat berbeda.

## **F. Kerangka Teori**

Tasawuf adalah pembersihan jiwa dari hal-hal yang bersifat duniawi yang masih melekat dalam diri manusia, menghilangkan sifat-sifat duniawi dan memasukannya dengan sifat-sifat rohaniyah seperti taubah, sabar, jujur, takwa, cinta, yakin, yang dapat membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati.

Tasawuf dari segi terminologi atau pendapat ahli sangat bergantung pada sudut pandang seseorang. Selama ini para ahli menggunakan tiga perspektif untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu pandangan bahwa manusia memiliki batas, manusia adalah makhluk yang harus berjuang, dan manusia adalah dekat dengan Tuhan. Dilihat dari sudut pandang manusia yang terbatas, tasawuf dapat dipahami sebagai upaya untuk menyucikan diri dengan menghindari pengaruh kehidupan duniawi dan fokus hanya kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Tasawuf memiliki definisi berbagai macam, akan tetapi pada intinya tasawuf adalah kembali kepada Allah tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi, bahkan aktivitas yang hanya bersifat duniawi ditinggalkan, orang yang disebut sufi orientasinya selalu akhirat yaitu menggapai ridho Allah.

Menurut Al-Ghazali, tasawuf dipahami sebagai keikhlasan terhadap Tuhan dan persatuan yang baik dengan manusia lainnya. Tasawuf memiliki dua unsur. *Pertama*, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia. *Kedua*, hubungan didasarkan pada moralitas. Hubungan dengan Tuhan yang dilandasi keikhlasan (niat yang tulus) ditandai dengan

---

<sup>8</sup>Fuad Mahbub Siraj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*, dalam jurnal *INQUIRY*, Vol.IX, No.1, Tahun (2018).

<sup>9</sup>Ahmad Zaini, *Akhlaq dan Tasawuf*, dalam *Jurnal Esoterik*, Vol.II, No.1, Tahun (2016).

mengesampingkan kepentingan diri sendiri untuk memenuhi perintah Tuhan. Sedangkan hubungan dengan orang lain didasarkan pada moralitas sosial. Salah satunya adalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariah. Sebab, menurut Al-Ghazali, siapa pun yang menyimpang dari syariah, orang itu bukan sufi. Jika dia mengaku sufi, maka pengakuannya bohong.<sup>10</sup>

Dengan demikian, sebagai makhluk sosial kita juga harus memperhatikan hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena hidup di dunia membutuhkan orang lain. Ketika melahirkan membutuhkan orang lain, sakit membutuhkan orang lain, bahkan ketika meninggalpun kita masih membutuhkan orang lain. Jadi sangat penting juga untuk memperhatikan hubungan manusia dengan manusia. Akan tetapi kita juga harus memperhatikan hubungan manusia dengan Allah. Jangan sampai hubungan kita dengan sesama manusia membuat kita lupa dengan Allah. Sebagaimana kaum sufi yang sangat memperhatikan bagaimana hubungannya dengan Allah. Oleh karena itu kita sebagai orang awam dianjurkan untuk mempelajari ilmu tasawuf dengan tujuan memperbaiki hubungan kita dengan Allah. Karena jika hubungan kita dengan Allah sudah baik, maka tanpa sadar kita juga telah memperbaiki hubungan kita dengan manusia. Allah telah mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia, baik dari manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan hewan, tumbuhan dan yang lebih utama adalah manusia dengan Tuhannya yang telah menciptakannya.

“Menurut Al-Ghazali dengan mempelajari dan memahami tasawuf yang mengutarakan perkembangan batin maka hal tersebut dapat membina kehidupan dan akhlak manusia seindah-indahnya”.<sup>11</sup> Hal ini sangat penting sekali bagi perkembangan pembangunan jiwa manusia, karena jika manusia mau berkembang untuk dirinya dalam memperbaiki jiwa dan hatinya maka manusia tersebut dapat menggunakan fungsi akal dengan sebaik-baiknya, sehingga melahirkan akhlak yang baik dalam dirinya.

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sebagaimana untuk pembangunan jiwa manusia, oleh karena itu setiap orang

---

<sup>10</sup>Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf*, dalam *Jurnal JURIS*, Vol. XIII, No.1, Tahun (2014).

<sup>11</sup>Rani Melina Deasy, dkk, *Teosofi Al-Ghazali*, (Sukoharjo; Oase Pustaka, 2020), p.29.

harus terus menerus untuk memperbaiki akhlak, sehingga melahirkan jiwa-jiwa yang suci dan bersih tanpa adanya penyakit hati. Jiwa yang terbimbing dalam naungan Ilahiyyah akan membentuk akhlak yang baik.

“Akhlak yang baik adalah inti dari kepribadian para Rasul, dan sebaik perilaku orang-orang jujur, akhlak yang baik sebenarnya adalah bagian dari iman, hasil perjuangan batin dan kepribadian orang yang sholeh.”<sup>12</sup> yang selalu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah atau “*amār ma'rūf nāhī munkar*”. Orang yang menjalankan *'amār ma'rūf nāhī munkar* maka senantiasa jiwanya akan selalu terbimbing untuk melakukan kebaikan-kebaikan, begitu sebaliknya jika orang tersebut selalu melanggar perintah Allah dan terus menerus melakukan kemaksiatan di muka bumi maka hatinya akan tertutup sehingga tidak mampu untuk melaksanakan kebaikan karena jiwanya telah mati, dan ini adalah seburuk-buruknya akhlak. Dengan demikian, sangat perlu adanya pembangunan jiwa manusia.

Sebelum melakukan pembangunan terhadap jiwa manusia seseorang harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi jiwanya, apakah terdapat gangguan-gangguan jiwa baik secara fisik maupun non fisik, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupannya baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Jika seseorang mengidap gangguan jiwa baik secara fisik maupun non fisik maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan serta perilaku kesehariannya. Sehingga hal tersebut harus mendapatkan perlakuan secara khusus baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Sebagaimana statistik terbaru dari WHO, seperti dikutip oleh Alber Maramis, mengungkapkan bahwa sekitar 26 juta jiwa penduduk Indonesia mengidap gangguan jiwa, dan 13,2 juta jiwa di antaranya mengalami depresi.<sup>13</sup> Hal itu perlu diketahui bagaimana gejala-gejala yang timbul baik dari fisik maupun non fisik sehingga mudah untuk mengelompokkan sesuai dengan gejala-gejala yang ada. Karena ada beberapa macam gangguan jiwa yang memiliki gejala yang berbeda serta penyembuhannya pun juga berbeda. Adapun yang termasuk gangguan jiwa diantaranya :

---

<sup>12</sup>Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa*, Ter.Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), p.74.

<sup>13</sup>Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme*, (Jakarta, PT Gramedia: 2008), p.1.

### 1. Stres

Stres merupakan fenomena psikofisik yang bersifat manusiawi, dalam arti bahwa stres itu bersifat *inheren* dalam diri setiap orang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Stres dialami setiap orang.<sup>14</sup> Gejala-gejala yang nampak seperti gelisah, muka pucat, sulit tidur, nafsu makan berkurang, mudah tersinggung, sulit konsentrasi, hal ini sangat mengganggu jiwanya baik secara fisik maupun non fisik. Jika terkena gejala-gejala seperti ini maka harus cepat ditangani, sehingga tidak terjadi stres berat.

### 2. Depresi

Depresi adalah gangguan psikologis yang secara berkepanjangan ditandai dengan rasa tidak ada semangat, murung, mengurung diri, dan yang paling membahayakan adalah terus menerus hidup dengan pikiran negatif.<sup>15</sup> hal ini dapat mengganggu aktivitas keseharian dan jika terjadi secara terus menerus akan melukai jiwa.

### 3. Kecemasan

Kecemasan adalah gangguan kejiwaan dari jenis yang lain. Namun, semua gangguan tersebut ditandai oleh peningkatan gejala psikologis, seperti detak jantung semakin cepat, telapak tangan berkeringat, tegang. Kecemasan adalah keadaan pikiran yang terus-menerus khawatir dengan apa yang akan terjadi kemudian sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

### 4. Skizofrenia

Skizofrenia atau biasa disebut dengan gila adalah sekelompok reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, dan afektif yang kadangkala disertai halusinasi dan delusi serta tingkah laku yang negatif. Di dunia ini terdapat banyak sekali penderita skizofrenia . jumlahnya sekitar 1% dari seluruh penduduk dunia. Diperkirakan sekitar 50% dari seluruh jumlah tempat tidur di rumah sakit jiwa dihuni oleh penderita skizofrenia.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*, (Bandung, Rosdakarya :2021), p.115.

<sup>15</sup>Iwan Odananto, Jessica Nilam, *Indonesia Mental Health First Aid Booklet*, (Jakarta, Kompas Media Nusantara: 2021), p.8.

<sup>16</sup> Iwan Odananto, Jessica Nilam, *Indonesia Mental Health*, p.13.

<sup>17</sup> Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa*, p.8-9.



Seseorang yang mengidap gangguan jiwa dapat diatasi dengan cara spiritual, karena peran agama terhadap kesehatan mental sangat penting sekali. Oleh karena itu memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan hal yang wajib. Sebagaimana Dadang Hawari mengemukakan : “Bagaimana perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab dalam pendidikan agama terdapat nilai-nilai moral, etika, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya.” seperti menanamkan keimanan kepada Allah SWT yaitu menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang, hal ini dapat dilakukan dengan mudah jika terdapat contoh yang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini perlu diajarkan sejak usia dini terutama oleh kedua orang tuanya. Karena nilai-nilai agama yang diajarkan sejak kecil akan menjadi benteng moral yang kokoh, dan mampu mengontrol tingkah laku dan jalan kehidupannya, serta menjadi obat anti penyakit (gangguan jiwa).<sup>18</sup>

Dengan demikian, pembangunan jiwa manusia merupakan proses tanpa henti yang terus menerus membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat untuk perbaikan etika dan moral, dalam situasi lingkungan yang selalu berubah. Proses perubahan yang dijalani memang tidak mudah karena bukan hanya mempelajari teorinya saja melainkan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana erat kaitannya dengan tasawuf, karena dalam mempelajari tasawuf Al-Ghazali bukan hanya tentang teori saja melainkan juga tentang pengaplikasiannya. Jika hanya sekedar teori dan tidak mempraktekkannya maka tidak layak disebut sebagai sufi. Sebagaimana peran tasawuf terhadap pembangunan jiwa.

Peran tasawuf dalam pembangunan jiwa manusia adalah yang paling utama. Karena tujuan tasawuf itu sendiri adalah untuk memperbaiki jiwa manusia menjadi lebih baik dan membersihkan jiwa dari hal-hal duniawi. Tasawuf mengajarkan manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menghilangkan segala akhlak yang buruk dari perilaku yang memalukan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa jika mempelajari dan memahami tasawuf, yang menunjukkan pertumbuhan batin, dapat meningkatkan kehidupan. Hal ini sangat penting bagi pembangunan jiwa manusia, karena jika manusia ingin mengembangkan dirinya dengan menyempurnakan

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental*, p.172-173.

jiwanya, maka ia harus mengelola jiwanya dengan sebaik-baiknya. Sehingga akan membentuk akhlak yang baik dalam dirinya.

## **G. Metode Penelitian**

Penentuan metode dalam sebuah karya ilmiah merupakan bagian terpenting, karena metode dimaksudkan untuk membantu penelitian mencapai hasil yang optimal. Hal-hal yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library reserch*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary source*) maupun sumber data pendukung (*second source*).

Sumber data utama adalah kitab Ihyā 'Ulumuddīn, kitab ini merupakan karya Al-Ghazali yang masih sangat populer sampai sekarang. Sedangkan sumber pendukung adalah hasil peroleh dari pustaka, buku-buku, jurnal, atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan ditulis.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Data primer, yaitu kitab Ihyā 'Ulumuddīn karya Al-Ghazali .
- 2) Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini buku-buku yang dapat dijadikan rujukan adalah Al-Munqidz Min Al-Dalāl karya Al-Ghazali dan buku-buku lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer yang bersifat literer, yaitu dengan membaca dan menelaah karya Imam Al-Ghazali yaitu, kitab Ihyā 'Ulumuddīn, yang membahas tentang peranan tasawuf terhadap pembangunan jiwa manusia dalam perspektif Al-Ghazali, serta karya-karya lain yang masih ada kaitannya dengan tema ini. Setelah data terkumpul, lalu dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dengan teknik analisis deduktif yaitu, suatu analisa data yang bertitik tolak atau

berdasar pada kaidah-kaidah yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan khusus.<sup>19</sup>

#### 4. Analisis Data

Peneliti akan melakukan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa metode:

- a. Deskripsi: Dengan metode ini peneliti akan mencoba menyajikan pemikiran Al-Ghazali secara komprehensif.
- b. Kesenambungan Historis: Langkah ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah hidup tokoh dan untuk melihat bagaimana kondisi yang dialami Al-Ghazali .

### H. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini telah disusun dengan pembahasan yang sistematis, dengan tujuan membantu untuk melihat dan memudahkan pemahaman poin-poin penting tentang topik yang dipelajari.

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk memiliki gambaran singkat tentang konstruksi bab-bab berikutnya.

*Bab kedua*, latar belakang kehidupan Imam Al-Ghazali akan diuraikan, berdasarkan kisah hidup Imam Al-Ghazali . Bab ini sangat penting untuk dilihat dan dipahami pada bab-bab selanjutnya, karena bab ini merupakan pintu gerbang pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tasawuf dan perkembangan jiwa manusia.

*Bab ketiga*, akan dijelaskan secara singkat mengenai pembangunan jiwa manusia. Mulai dari definisi, hingga tradisi tasawuf. Bab ini penting karena bab ini menjadi bingkai dalam membaca gagasan Imam Al-Ghazali tentang pembangunan jiwa manusia.

*Bab keempat*, merupakan titik fokus kajian ini, akan dijelaskan secara detail mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pembangunan jiwa manusia untuk memahami peranan tasawuf terhadap pembangunan jiwa manusia, selain alasan lain yang bisa dilihat di dalam pembahasan masing-masing.

---

<sup>19</sup>Winarto Surahmat, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1997), p.132.

*Bab kelima*, akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah dan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran dan kritik yang mungkin berguna untuk pembelajaran selanjutnya.